

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga manajemen pendidikan islam datang dalam berbagai model seperti madrasah yang bermacam-macam jenjangnya antara lain Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Selain lembaga pendidikan islam juga terdapat pondok pesantren, pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok yang berarti tempat tinggal atau asrama sedangkan pesantren berasal yang berarti tempat santri mengaji khazanah keilmuan islam yang menggunakan sistem dibawah pimpinan kiai secara intensif serta berlangsung dalam waktu relative lama.²

Lembaga manajemen pendidikan islam mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kepribadian anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan dari lembaga manajemen pendidikan itu.³ Penerapan lembaga pendidikan karakter di indonesia bukan lah hal baru yang diterapkan berbagai lembaga pendidikan, pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya tidak hanya mendidik santri untuk menjadikan cerdas dan berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berkulitas.⁴

² Syaiful Sagala, “*Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*” , Jurnal Tarbiyah22, no. 2 (2015)

³ Akhmad Muhaimin Azzet, “*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*”, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h 35

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama, 2006)

Berdasarkan Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan tidak sebatas pada pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik, melainkan untuk mengembangkan potensi peserta didik membentuk watak yang lebih baik, manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, menjadi insan yang berkualitas yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga terlampir pada peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang penguatan karakter dalam pasal 1 ayat 1. Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK yaitu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikiran, olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵ Mengenai peraturan pemerintah RI no 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa:

“Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan dijabarkan meliputi “(a) Standar Isi; (b) Standar Proses; (c) Standar Kompetensi; (d) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; Sarana dan Prasarana; (f) Standar Pengelolaan, (g) Standar Pembiayaan, dan (h) Standar Penilaian Pendidikan”.⁶”

Pengelolaan pendidikan dan delapan standar nasional pendidikan sangat menentukan penyelenggaraan pendidikan. Karena pentingnya standar pendidikan, maka semua lembaga manajemen pendidikan berusaha memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sumber daya tersebut untuk menaikkan taraf pengajaran. Pengelolaan kerangka kerja perlu dilakukan secara cermat dan konsisten agar kegiatan belajar mengajar (KBM) selalu berjalan dengan lancar, infrastruktur dalam

⁵ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Republik Indonesia, 2017), 2.

⁶ Depdiknas, *Peraturan Pemerintahan RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2005), hal. 6.

pendidikan juga diperlukan untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efisien dan efektif.

Sayangnya, kurangnya pengetahuan yang memadai menyebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola infrastruktur pendidikan. Kesalahan dalam proses pengadaan, pengarahan dan tanggung jawab, pemeliharaan dan pelestarian, serta pemindahan prasarana pendidikan. Pada kenyataannya, banyak manajer tidak mengetahui standar pengelolaan kurikulum/lembaga pendidikan dan infrastruktur yang di perlukan. Banyak kasus menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dapat membeli berbagai layanan tanpa memberi mereka prioritas utama. Salah satu situasi yang paling mengerikan dan sering terjadi dalam budaya kita adalah mampu membeli sesuatu dan tidak mampu menyimpannya.

Kualitas pendidikan harus ditingkatkan melalui manajemen administrasi pendidikan yang efektif, oleh karena itu tanggung jawab pelaksanaan manajemen harus dibagi menjadi tiga bidang; manajemen kurikulum/lembaga, manajemen administrasi, manajemen gedung dan infrastruktur.⁷

Hal ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 13 disebutkan:

1. Program atau satuan pendidikan dapat mencakup pendidikan agama.
2. Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/ masyarakat.
3. Pendirian satuan pendidikan keagamaan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.
4. Syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas:
 - a. isi pendidikan/kurikulum;
 - b. jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga pendidikan;
 - c. sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran;

⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 144.

- d. sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya;
 - e. sistem evaluasi; dan
 - f. manajemen dan proses pendidikan.
5. Ketentuan lebih lanjut tentang syarat-syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat 4 huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e diatur dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman pada ketentuan Standar Nasional Pendidikan.
 6. Pendidikan keagamaan jalur nonformal yang tidak berbentuk satuan pendidikan yang memiliki peserta didik 15 (lima belas) orang atau lebih merupakan program pendidikan yang wajib mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.⁸

Mencermati ketentuan dan peraturan yang diuraikan diatas, jelaslah bahwa pengadaan pengelolaan lembaga, pengelolaan administrasi, pengelolaan infrastruktur merupakan hal yang dikategorikan sangat penting untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan. Agar pembelajaran menyenangkan, administrasi yang baik juga diperlukan, ketika mengelola memperoleh fasilitas pendidikan, standar nasional diharapkan dapat dipenuhi. Kriteria ini dapat digunakan sebagai acuan untuk aspek lain yang berkontribusi terhadap kinerja sistem pendidikan negara.

Pasal 1 angka 9 Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan:

“Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi pendidikan merupakan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.”

⁸ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta:,2007), hal.9-10.

Lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, keberadaannya sejak zaman indonesia belum merdeka, ekstensi pondok pesantren mulai pada sekitar abad 20 yang mempunyai motivasi yang besar umat bagi umat islam untuk menimba ilmu keislaman juga untuk menyebarkan agama islam lebih luas. Dengan para kiai mereka menimba ilmu, sehingga para kiai membuat padepokan atau surau untuk dijadikan tempat menuntut ilmu bagi para santrinya.⁹ Pendidikan pondok pesantren dengan perubahan zaman yang terus-menerus berkembang pesat pondok pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing berbagai daerah.

Dalam pendidikan pondok pesantren memiliki simbol utamanya yaitu Kiai, pondok pesantren maju dan berkembangannya ditentukan oleh kemampuan kiai dalam memimpin yayasan pondok pesantren.¹⁰ Kepemimpinan kiai memiliki manajemen dalam mengembangkan dan memajukan lembaga pondok pesantrennya lembaga pendidikan pondok pesantren jajaran para staf pengurus dan santri lah yang menjadi jalan hidupnya pesantren dan dalam kesuksesan pesantren itu sendiri dengan kiai sebagai sentralnya.

Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama islam, menjadikan pondok pesantren memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga

⁹ Nizah Nuriyatun, “Dinamika Lembaga Pendidikan: Suatu Tinjauan Historis.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no 1 (27 maret 2016)

¹⁰ A. Umar dan Ihsan, “Kiai Al-Qudwah Al-Khasanah: The Role Of Kiai In Shaping Religious Culture In Islamic Education Intitution.” : *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 17, NO 2.(23 desember 2020) 329–46, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i2.2995>.

para kiai tidak hanya mencerdaskan para santrinya juga mendidik moral dan spiritual. Pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian emosional santri yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an adalah pondok pesantren yang terletak di kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau yang telah diresmikan sejak tahun 2016. Dimana perkembangan zaman yang sangat cepat dengan perubahan teknologi yang maju dan perubahan budaya yang sangat pesat perubahannya banyak anak-anak bangsa yang kritis moral, mental, watak, dan emosional kepribadiannya kurang baik. pengaruh kemajuan teknologi dan budaya asing yang masuk di Indonesia. Pondok pesantren Madrasatul Qur'an memiliki manajemen pengelolaan pendidikan yang baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri mencetak generasi menjadi insan yang kamil.

Hasil peninjauan lapangan di pondok pesantren Madrasatul Qur'an yang terletak di Desa Sabak Permai, Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak Sri Indrapura yang dimana rata-rata masyarakat disana dari pribumi asli yang memiliki suku melayu, suku minang, suku batak, dan suku jawa yang bermigrasi kesumatera karena untuk mencari kehidupan yang lebih baik yang dimana pendapatan hasil yang lebih besar. Kemudian banyaknya suku jawa yang bermigrasi dan menetap tinggal di Riau. Beberapa desa yang dihuni lebih banyak orang suku jawa mereka mengembangkan budaya/adat jawa berbagai daerah juga mendirikan pondok pesantren salah satunya pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai mempunyai manajemen pendidikan yang baik dari pengelolaan lembaga/kurikulum, pengelolaan infrastruktur, pengelolaan administrasi. Selain itu ciri khas pondok pesantren

Madrasatul Qur'an tidak meninggalkan budaya-budaya setempat, karena santri dari pondok pesantren Madrasatul Qur'an (PPMQ) kebanyakan dari mereka dari suku melayu dan suku minang. Sedangkan PPMQ tetap melestarikan budaya jawa karena pendiri/pengasuh pondok orang asli suku jawa dan kebanyakan dari beberapa staf pengurus, asstid/asstidzah juga dari suku jawa. Jadi mereka para santri diajarkan budaya jawa yang memiliki norma serta etika yang baik sehingga menciptakan karakter santri menjadi manusia yang insan memiliki kepribadian yang baik. Seseorang memiliki karakter kepribadian baik dan kecerdasan emosional baik akan mempengaruhi orang-orang disekitarnya menjadi positif, beretika, dan lebih peduli orang lain.

Dari hasil penjajakan awal tersebut diketahui bahwa adanya transformasi dari pengelolaan lembaga pondok pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura Riau terus mengalami perkembangan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pengelolaan lembaga/kurikulum, infrastruktur, pondok pesantren Madrasatul Qur'an akan terhenti disitu, bahkan terjadinya penurunan. Konsekuensinya, harus diadakan atau ditingkatkan pengelolaannya terus mengembangkan lembaga/ kurikulum, administrasi, dan infrastruktur pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

Dari latarbelakang masalah tersebut maka penulis berencana untuk melakukan penelitian yang komprehensif tentang masalah yang disebutkan diatas dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura?
2. Bagaimana implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Indrapura?
3. Bagaimana Pengawasan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian memiliki tujuan dari sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Peantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura?
2. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Siak Sri Indrapura?
3. Untuk mengetahui Pengawasan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Sabak Permai Siak Sri Indrapura Riau?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen pendidikan yang ada dalam pondok pesantren guna mengembangkan kecerdasan emosional pada santri.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan acuan pemikiran bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang manajemen pendidikan pada lembaga pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada santri.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengelolaan pondok pesantren terlebih dalam ranah manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan santri yang kedepannya dapat meningkatkan mutu pondok pesantren dan mampu menghasilkan *output* (alumni) sesuai harapan dan cita-cita yang telah digariskan oleh pondok pesantren baik secara intern maupun ekstern.
- b. Bagi Pengasuh (Kiai), penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan pedoman dalam pengelolaan pondok pesantren terutama dalam manajemen pendidikan karakter dalam rangka perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi, sehingga akan mampu mewujudkan pondok pesantren sesuai dengan apa yang diharapkan baik secara kualitas dan kuantitas.
- c. Bagi Asatidz (Guru), penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran segenap staf penerus pondok pesantren terutama dalam proses

manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri.

- d. Bagi Santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan stimulus, semangat, dan wawasan dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru khususnya tentang manajemen pendidikan karakter, dan implementasinya yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.
- e. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta khazanah keilmuan dan meningkat keterampilan peneliti dan mengembangkan manajemen pendidikan karakter dengan baik untuk generasi yang akan datang.
- f. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada santri.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Awaludin Pimay dan Hendra Safri berpendapat bahwa Manajemen berasal dari bahasa inggris "*Management*" yang memiliki makna tata laksana, tata pimpinan dan tata pengelola. Berarti Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh seseorang atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai tujuan. Manajemen pondok pesantren mempunyai peran penting dalam perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan program kerja (*Actuating*), dan berfikir kritis (*Evaluating and Controlling*),

dan mampu memecahkan masalah dengan penuh etos kerja yang baik dan tanggung jawab.

Prihatmojo, Agustin, Ernawati, dan Indriyani, berpendapat pendidikan karakter adalah pendidikan yang mempunyai faktor penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kepribadian dan karakter dirinya.

Manajemen pendidikan karakter dapat diartikan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu yang bisa berkembang yang bersifat terus menerus mampu mengendalikan dan mengelola emosional dirinya. Kecerdasan emosional memberikan motivasi pada individu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan sangat peka dengan keadaan sekitarnya dapat menyelesaikan masalah dengan tenang.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan agama islam yang diselenggarakan masyarakat dalam suatu pendidikan pondok pesantren atau penyelenggara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah menunjukkan keberhasilan dalam mencetak tokoh-tokoh Ulama.

